

**TRADISI MENGHAFAL DAN MEMBACA AL-QUR`AN DI  
DUKUH MLANGI DESA NOGOTIRTO KECAMATAN  
GAMPING KABUPATEN SLEMAN  
(Studi *Living Qur`an*)**

**BAB I  
PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Interaksi antara masyarakat muslim dengan kitab sucinya sangat beragam. Pola interaksinya dapat diungkapkan melalui lisan, tulisan, dan perbuatan, baik berupa pemikiran, pengamalan emosional maupun spiritual.<sup>1</sup> Al-Qur`an tidak hanya menjadi petunjuk (*huda*) melainkan juga sebagai obat (*shifā`*), rahmat, nasihat (*mau`idah*), pembawa kabar gembira (*bashīr*), dan pembawa peringatan (*nadhīr*).<sup>2</sup>

Pada masa Nabi *Ṣalla Allah `Alaihi wa Sallam* tercatat dalam sejarah ada dua cara yang diterapkan Nabi *Ṣalla Allah `Alaihi wa Sallam* dalam memelihara al-Qur`an, yaitu hafalan dan catatan. Artinya, setiap ayat yang turun langsung dicatat oleh penulis wahyu dan dihafal oleh sahabat. Dalam suatu riwayat ketika turunya ayat 95 dari surat *al-Nisā`* yang berbunyi,

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ  
اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى

<sup>1</sup> Ahmad Atabik, "The Living Qur`an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur`an di Nusantara", *Addin*, 2, (Juli-Desember, 2010), 55-56.

<sup>2</sup> Mannā' bin Ḥalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī Ulūm al-Qur`ān*, (ttp.: Maktabah al-Ma`ārif, 2000), 19.

الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى  
الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا<sup>3</sup>

Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar

Ketika ayat ini turun Nabi *Ṣalla Allah `Alaihi wa Sallam* bersabda, “Panggilkan aku Zayd, dan hendaklah dia membawa tulang dan tinta ke sini.”<sup>4</sup> Para penulis wahyu itu merupakan sahabat kepercayaan Nabi *Ṣalla Allah `Alaihi wa Sallam*, seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Zayd bin Tsabit, Abdullah bin Mas`ud, Ubay bin Ka`ab, dan lain sebagainya. Mereka menulis persis dengan apa yang disampaikan oleh Nabi *Ṣalla Allah `Alaihi wa Sallam* tanpa menambahi atau mengurangi. Sahabat ini juga hanya mencatat al-Qur`an saja, tidak yang lain.<sup>5</sup>

Di samping melalui catatan, Menghafal al-Qur`an sendiri menjadi sebuah peran dalam menjaga keotentikan al-Qur`an, dikarenakan pada masa Nabi *Ṣalla Allah `Alaihi wa Sallam* penulisan al-Qur`an itu masih dilarang, hanya sahabat tertentu saja yang diperbolehkan mencatat al-Qur`an. Pelarangan penulisan ini dikarenakan khawatir bercampur dengan hadis Nabi *Ṣalla Allah `Alaihi wa Sallam*, maka dari itu pada periode awal Nabi *Ṣalla Allah `Alaihi wa Sallam* melarang para sahabat secara umum untuk menulis al-Qur`an.

<sup>3</sup> Al-Qur`an, 4: 95.

<sup>4</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, (ttp.: Dār al-Tūq wa al-Najāh, 2001), 4: 24.

<sup>5</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur`an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 311-32.

Sejak periode diturunkannya wahyu, Rasulullah *Ṣalla Allah `Alaihi wa Sallam* juga menghafalkan wahyu yang diturunkan kepadanya. Setelah menghafal kemudian Nabi *Ṣalla Allah `Alaihi wa Sallam* menyebarkan wahyu tersebut kepada para sahabat. Terdapat riwayat yang menceritakan ketika Nabi *Ṣalla Allah `Alaihi wa Sallam* tergesa-gesa menghafalkan wahyu yang diturunkan waktu itu karena takut lupa. Namun Allah melarang Nabi untuk tergesa-gesa dalam menghafalkannya.<sup>6</sup> Seperti yang Allah firmankan kepada Nabi *Ṣalla Allah `Alaihi wa Sallam*

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ  
 Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.

Dalam riwayat lain, Malaikat Jibril setiap bulan Ramadhan datang kepada Nabi *Ṣalla Allah `Alaihi wa Sallam* untuk bertadurus al-Qur`an, kemudian Nabi *Ṣalla Allah `Alaihi wa Sallam* menyetorkan hafalan-hafalan al-Qur`annya kepada Jibril. Hal ini membantu Nabi *Ṣalla Allah `Alaihi wa Sallam* dalam menjaga hafalannya, meskipun Allah *Subhānahu wa Ta`ālā* telah menjaga hafalan Nabi *Ṣalla Allah `Alaihi wa Sallam*.<sup>8</sup>

Pada zama Nabi *Ṣalla Allah `Alaihi wa Sallam* para sahabat telah menghafalkan al-Qur`an. Ketika wahyu turun Nabi *Ṣalla Allah `Alaihi wa Sallam* memanggil beberapa sahabat penghafal al-Qur`an kemudian para sahabat itu menghafal dan langsung menyetorkan hafalan mereka kepada Nabi *Ṣalla Allah `Alaihi wa Sallam*. Menghafal al-Qur`an merupakan salah satu cara dalam

<sup>6</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, (ttp.: Dār al-Tūq wa al-Najāh, 2001), 1: 8.

<sup>7</sup> Al-Qur`an, 75:16.

<sup>8</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, 9: 153.

mengumpulkan al-Qur`an. Setelah menghafal para sahabat membacaknya kepada orang-orang Arab dengan pelan dan bertahap supaya dapat dihafal oleh orang-orang Arab.<sup>9</sup> Para sahabat juga saling berlomba-lomba dalam hal banyaknya hafalan mereka, bahkan terdapat sahabat yang menjadikan hafalannya sebagai mahar atau mas kawin bagi isteri-isterinya. Hal ini yang menjadikan sahabat saling berlomba dalam menghafal al-Qur`an, terlebih ketika mengetahui balasan yang berlimpah bagi penghafal al-Qur`an. Ini lah yang menjadikan banyaknya sahabat yang tergolong hafal al-Qur`an (*huffaz*).

Di antara nama-nama sahabat yang masyhur dalam menghafalkan al-Qur`an adalah Abdullah bin Mas`ud, Salim bin Ma`qil, Ubay bin Ka`ab, Mu`adh bin Jabal, Zaid bin Thabit, Abu Darda, dan Abu Zaid. Namun tidak menutup kemungkinan terdapat sahabat-sahabat yang tidak disebutkan dalam riwayat-riwayat yang ada. Karena yang disebutkan dalam riwayat hanyalah sahabat yang menghafal dan mengajarkannya kepada umat Islam. Jika dilihat kembali dalam riwayat Anas bin Malik mengatakan bahwa kurang lebih 70 sahabat yang mati syahid dalam perang Uhud, begitu pula dalam perang *Yamamah* dan *Bi`r Maūnah*. Mereka rata-rata adalah para penghafal al-Qur`an (*huffaz*).<sup>10</sup>

Menghafal al-Qur`an menjadi tradisi yang muncul sejak zaman Nabi *Ṣalla Allah `Alaihi wa Sallam*, tidak hanya menghafal (*taḥfīdh*) yang menjadi tradisi, tetapi terdapat juga tradisi membaca al-Qur`an di kalangan umat Islam. Dalam membaca al-Qur`an pun memiliki ilmu tersendiri yaitu ilmu tajwid, ilmu yang

<sup>9</sup> Muhammad `Abdul Azhim al-Zarqānī, *Manāhil al-Qur`ān fī `Ulūm al-Qur`ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2010), 135-136.

<sup>10</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-`Itqān fī `Ulūm al-Qur`ān*, (Kairo: Al-Hay`ah al-Miṣriyyah al-`Āmmāh, 1974), 1: 245.

mempelajari bagaimana tata cara membaca al-Qur`an yang baik dan benar. Dalam ragam membaca al-Qur`an menjadikannya ilmu tersendiri pula, yaitu ilmu *qira`at*. Selain itu dalam hal menulis al-Qur`an terdapat ilmu *rasm* al-Qur`an dan seni kaligrafi. Ada juga seni melagukan al-Qur`an yang dinamakan *tilawah* al-Qur`an. Kemudian dalam memahami makna al-Qur`an sehingga muncul lah disiplin ilmu tafsir al-Qur`an.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian *living* al-Qur`an. *Living* al-Qur`an dapat diartikan sebagai fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan al-Qur`an. Sebagai objek studi, *living* al-Qur`an pada dasarnya tidak lebih dari studi dengan keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran al-Qur`an, maka kemudian diinisiasikan kedalam wilayah studi al-Qur`an, yang terkait dengan kehadiran al-Qur`an atau keberadaan al-Qur`an disebut komunitas muslim tertentu.<sup>12</sup>

Studi mengenai *living* al-Qur`an merupakan studi al-Qur`an yang tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur`an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula. Sudah barang tentu, masyarakat Islam semestinya berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran al-Qur`an dan hadis. Namun, fenomena yang muncul tidak selalu berbanding lurus dengan apa yang semestinya dipraktikkan dan diamalkan. Kajian *living* al-Qur`an semakin menarik seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat Islam terhadap ajaran agamanya.

<sup>11</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur`an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 104.

<sup>12</sup> Muhammad Mansyur, "Living Qur`an dalam Lintas Sejarah Studi Al-Qur`an", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*, ed., Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

Membaca al-Qur`an di kalangan Muslim kadang kala dilakukan sendiri-sendiri dan terkadang dilakukan bersama-sama. Terdapat individu yang mengkhususkan membaca al-Qur`an pada waktu tertentu dan pada tempat-tempat tertentu, misalnya pada malam jumat. Ada juga kelompok yang membaca surat tertentu dalam al-Qur`an pada waktu-waktu tertentu, misalnya membaca surat *Yāsīn* pada malam jumat sehingga menjadi tradisi yasinan.<sup>13</sup>

Respon umat Islam dalam membaca al-Qur`an begitu variatif, mulai dengan yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman yang dilakukan oleh ahli tafsir, kemudian yang hanya sekedar membaca al-Qur`an untuk ketenangan jiwa, bahkan ada juga yang bertujuan untuk kekuatan magis seperti dalam pengobatan menggunakan *ruqyah*.<sup>14</sup> Beberapa respon ini menunjukkan bahwa al-Qur`an itu hidup di antara masyarakat muslim.

Selain membaca, menghafal al-Qur`an menjadi fenomena yang sering terlihat sebagai salah satu upaya menghidupkan al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dengan cara menghafalkannya. Dengan membaca atau menghafal bagi masyarakat muslim menjadi sesuatu hal yang mulia atau bagi sebagian orang akan mendapatkan keberkahan. Hal ini dikarenakan bagi masyarakat muslim di Indonesia al-Qur`an dianggap sebagai sesuatu yang sakral yang harus diagungkan.<sup>15</sup>

Umumnya aktifitas menghafal al-Qur`an biasa ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan, seperti pondok pesantren. Aktifitas menghafal di pondok

<sup>13</sup> Muhammad Chirzin, "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur`an", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*, ed., Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Teras, 2007), 14-15.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ahmad Atabik, "The Living Qur`an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur`an di Nusantara", 56-57.

pesantren ini sudah menjadi hal yang wajib di beberapa pesantren atau dalam kata lain menghafal al-Qur`an sudah masuk ke dalam kurikulum di lembaga tersebut. Bahkan di beberapa pesantren ada yang mengkhususkan untuk menghafalkan al-Qur`an hingga khatam.

Berbeda dengan masyarakat pada umumnya di lain tempat yang sudah disibukkan dengan aktifitas harian, masyarakat Dukuh Mlangi Desa Nogotiro Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman justru tetap menjaga tradisi menghafal al-Qur`an. Menghafalkan al-Qur`an ini menjadi respon sosial masyarakat Dukuh Mlangi dalam menghidupkan al-Qur`an.

Terdapat tokoh di Dukuh Mlangi yang mengajak masyarakat Dukuh Mlangi untuk menghafal al-Qur`an, yaitu ibu Nyai Rubai`ah. Tepatnya pada tahun 1963 dia mengajak masyarakat khususnya perempuan untuk mengaji sekaligus menghafal al-Qur`an. Awalnya hanya tiga orang yang menghafal al-Qur`an kepada ibu Nyai Rubai`ah hingga selesai hafalannya yang kemudian semakin bertambah jumlahnya. Ibu Nyai Rubai`ah merupakan murid dari Kiai Munqodir putra dari Kiai Munawir dari Krapyak, kemudian melanjutkan menghafal al-Qur`an di Lasem.

Selain itu ketika penulis mengunjungi kediaman Ibu Nyai Rubai`ah, penulis menemukan fenomena kegiatan *sima`an* yang dilakukan oleh jama`ah ibu-ibu Mlangi. setelah penulis tanyakan kepada Ibu Nyai Rubai`ah, ternyata jama`ah ini merupakan jama`ah yang hafal al-Qur`an. Kegiatan ini dilakukan pada setiap pekan di hari selasa tepatnya. Kegiatan ini tidak kurangnya dilakukan oleh 50 orang. Hal inilah yang menjadikan penulis untuk ingin memahami lebih jauh

fenomena tradisi menghafal dan membaca al-Qur`an di Dukuh Mlangi Desa Nogotiro Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini lebih terfokus maka akan dipaparkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi masyarakat Dukuh Mlangi Desa Nogotiro Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman terhadap al-Qur`an?
2. Apa motif masyarakat Dukuh Mlangi Desa Nogotiro Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman dalam menghafal dan membaca al-Qur`an?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui interaksi masyarakat Dukuh Mlangi Desa Nogotiro Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman terhadap al-Qur`an.
2. Untuk mengetahui motif yang mendasari masyarakat Dukuh Mlangi Desa Nogotiro Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman dalam menghafal dan membaca al-Qur`an.

## **D. Manfaat Penelitian**

Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memiliki manfaat, baik secara akademis maupun pragmatik sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini merupakan satu sumbangan sederhana bagi pengembangan studi al-Qur`an dan untuk kepentingan studi lanjutan,

diharapkan berguna bagi bahan acuan referensi dan lainnya bagi para penulis lain yang ingin mendalami studi *living Qur`an*.

2. Secara pragmatik, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan pengetahuan tentang *model of view* masyarakat yang memiliki kegemaran menghafal dan membaca al-Qur`an.

### E. Tinjauan Pustaka

Kebanyakan penelitian dan karya tulis yang ada selama ini masih berfokus pada kajian literatur al-Qur`an dan kajian kepustakaan. Seiring perkembangannya dalam studi al-Qur`an, kajian tersebut tidak hanya berfokus pada teks. Akan tetapi lebih dari itu yaitu juga melihat bagaimana realitas sosial masyarakat dalam menyikapi kehadiran al-Qur`an. Terdapat kajian mengenai respon masyarakat terhadap al-Qur`an yang dinamakan dengan *living Qur`an*. Metodologi *living Qur`an* merupakan terobosan baru bagi para peneliti al-Qur`an. Beberapa kajian tentang *living Qur`an* cukup banyak dilakukan oleh peneliti di Indonesia maupun luar negeri. Begitu juga dengan kajian tentang menghafal dan membaca al-Qur`an, walaupun terkadang kajian membaca al-Qur`an terpisah dengan kajian menghafal al-Qur`an.

Di antara buku-buku yang mengkaji tentang menghafal dan membaca, yaitu karya Yusuf Qardhawi yang berjudul "*Kaifa Nata`ammal Ma`a al-Qur`an*" atau dalam judul terjemahannya yaitu "Berinteraksi dengan al-Qur`an". Dalam buku ini menjelaskan bagaimana selayaknya berinteraksi dengan al-Qur`an dalam menghafal, membaca, menyimak, dan menafsirkan. Selain itu juga Yusuf Qardhawi menjelaskan tentang adab-adab yang harus diperhatikan dalam

membaca al-Qur`an. Ia juga menjelaskan ketika membaca al-Qur`an haruslah dengan *tartil* dan mengagungkan suara ketika membaca al-Qur`an.<sup>16</sup>

Muhammad al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul “Berdialog dengan al-Qur`an: Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini” membahas tentang bagaimana menghafal dan membaca al-Qur`an itu sangat penting. Dia menyatakan bahwa menghafal al-Qur`an merupakan salah satu cara menjaga kemurnian al-Qur`an, lebih lanjut dia berpendapat bahwa penghafal al-Qur`an adalah penjaga al-Qur`an.<sup>17</sup>

Selain itu dalam jurnal penelitian yang berjudul “The Living Qur`an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur`an di Nusantara” karya Ahmad Atabik. Atabik menjelaskan bahwa terdapat tradisi menghafal al-Qur`an di komunitas muslim nusantara. Tradisi menghafal merupakan salah satu cara menghidupkan al-Qur`an di kalangan masyarakat. Kegiatan ini biasa dilakukan di lembaga-lembaga keagamaan. Tradisi ini oleh sebagian umat Islam Indonesia telah begitu membudaya bahkan berkembang terutama dikalangan santri, sehingga tradisi ini telah membentuk suatu entitas budaya setempat.<sup>18</sup>

Selain itu terdapat pula dalam jurnal Sabda yang ditulis oleh Aisyah Zubaidah yang berjudul “Tradisi Menghafal al-Qur`an dalam Masyarakat Benda Sirampog Brebes”. Dalam tulisannya Zubaidah menyebutkan beberapa latar belakang menghafal al-Qur`an, diantaranya karena memang cita-cita hidup,

<sup>16</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur`an*, terj. Hayyi el-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).

<sup>17</sup> Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur`an: Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan*, terj. Ahmad Hidayat, (Bandung: Mizan, 1997).

<sup>18</sup> Ahmad Atabik, “The Living Qur`an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur`an di Nusantara”, *Addin*, 2, (Juli-Desember, 2010).

keuntungan sosial dan ekonomi, kebutuhan masyarakat, dan fasilitas pihak dari masyarakat setempat.<sup>19</sup>

Terdapat pula tulisan Ali Romdhoni berjudul “Tradisi Hafalan Qur`an di Masyarakat Muslim Indonesia” yang menunjukkan sejauh mana sistem hafalan tetap diperlukan dan memiliki wilayah tersendiri dalam menjaga kemurnian al-Qur`an. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi menghafal al-Qur`an dapat dipilah menjadi tiga macam, yaitu menghafal dengan orientasi ibadah, untuk kajian keislaman, dan memelihara kemurnian al-Qur`an.<sup>20</sup>

Selain itu juga tulisan Muhammad Fajar Pramono yang berjudul “Pola-pola Pemeliharaan al-Qur`an dalam Tinjauan Historis”. Dalam tulisannya berkesimpulan bahwa bentuk penjagaan Allah *Subhānahu wa Ta`ālā* secara umum ada tiga, yaitu bertumpu pada kekuatan al-Qur`an sendiri (bahasa dan sastra), terletak pada kekuatan umat Islam baik dalam tradisi menghafal dan menulis, jaminan dari Allah *Subhānahu wa Ta`ālā* itu sendiri.<sup>21</sup>

Terdapat artikel berjudul “*Living Qur`an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur`an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*” yang ditulis oleh Didi Junaedi. Dalam tulisannya itu Didi menyebutkan bahwa *Living Qur`an* sebagai pendekatan baru dalam kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur`an atau keberadaan al-Qur`an di sebuah komunitas

<sup>19</sup> Aisyah Zubaidah, “Tradisi Menghafal al-Qur`an dalam Masyarakat Benda Sirampog Brebes”, *Sabda*, 11, (2016).

<sup>20</sup> Ali Romdhoni, “Tradisi Hafalan Qur`an di Masyarakat Muslim Indonesia” *Journal of Qur`an and Hadith Studies*, 1, (2015).

<sup>21</sup> Muh. Fajar Pramono, “Pola-pola Pemeliharaan al-Qur`an dalam Tinjauan Historis”, *Jurnal STIQ Isy Karima*, (2017).

muslim tertentu. Dalam artikel ini Didi Junaedi memotret proses interaksi masyarakat terhadap al-Qur`an, yang tidak sebatas pada pemaknaan teksnya, tetapi lebih ditekankan pada aspek penerapan teks-teks al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

Selain itu terdapat skripsi yang berjudul “Pembacaan Ayat-ayat al-Qur`an dalam Tradisi Senenan Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah” karya Ahmad Fathurrobbani merupakan skripsi yang menggunakan penelitian *living Qur`an*. Dalam penelitiannya itu menjelaskan bagaimana tradisi dari *thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* di Desa Cukir kecamatan Diwek Kabupaten Jombang yaitu membaca surat *al-Fatihah*, *al-Inshirah*, *al-Ikhlās*, dan *Yāsīn Faḍilah*. Dari kegiatan tersebut memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu masyarakat sekitar menjadi ikut membaca dan mendengar serta termotivasi dalam memperbanyak ibadah dan juga dapat menunjang ekonomi masyarakat sekitar saat kegiatan *senenan* berlangsung dengan berjualan. Dampak negatif dari kegiatan tersebut adalah kurang kesadaran dalam kebersihan.<sup>23</sup>

Skripsi yang ditulis oleh M. Khoirul Anam berjudul “Khataman Al-Qur`an di Pondok Pesantren Darul Ulum wal Hikam Yogyakarta” juga menggunakan penelitian *living Qur`an*. Dalam skripsinya M. Khoirul Anam menjelaskan kegiatan khataman al-Qur`an *bi al-nadhārah* (dengan membaca) yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ulum wal Hikam yang sudah menjadi tradisi. Kegiatan

<sup>22</sup> Didi Junaedi, “Living Qur`an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur`an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)”, *Journal of Qur`an and Hadith Studies*, 2, (2015).

<sup>23</sup> Ahmad Fathurrobbani, “Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur`an dalam Tradisi *Senenan* Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah (Studi Living Qur`an di Desa Cukir Kec. Diwek Kab. Jombang)”, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2016).

ini dilakukan setelah sholat maghrib. Pembacaan al-Qur`an ini dijadikan sebagai pendamping hidup bagi para santri.<sup>24</sup>

Siti Fauziah dalam skripsinya berjudul “Pembacaan Al-Qur`an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon Janggalan Kudus” dalam penelitian ini memfokuskan pada praktik pembacaan al-Qur`an surat-surat pilihan seperti *Yāsīn*, *al-Mulk*, *al-Wāqī’ah*, *al-Dukhān*, dan *al-Rahmān*. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Fungsi dari pembacaan surat-surat pilihan tersebut yaitu menunjukkan makna solidaritas sosial, baik solidaritas sosial organik maupun mekanik berdasarkan teori fungsionalisme sosial Durkheim.<sup>25</sup>

Selain itu terdapat juga tesis yang berjudul “Pembacaan Al-Qur`an di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujungan Bondowoso)” karya Khoirul Ulum. Tesis ini merupakan penelitian *living* Qur`an menggunakan teori yang digagas oleh Heddy Shri Ahimsa Putra yang menggunakan beberapa paradigma dalam mengkaji *living* Qur`an, yaitu teks dalam kajian *living* Qur`an dimaknai secara metaforis dan merupakan sebuah model. Teks yang sesungguhnya adalah gejala sosial-budaya. Kemudian dalam hasil penelitian tesis ini yaitu terdapat dua kategori dalam pelaksanaan pembacaan al-Qur`an di masyarakat Grujungan Bondowoso, yaitu rutinan dan insidental.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> M. Khoirul Anam, “Khataman Al-Qur`an di Pondok Pesantren Darul Ulum wal Hikam Yogyakarta (Studi Living Qur`an)”, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2017).

<sup>25</sup> Siti Fauziah, “Pembacaan Al-Qur`an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur`an)”, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2014).

<sup>26</sup> Khoirul Ulum, “Pembacaan Al-Qur`an di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujungan Bondowoso)”, (Tesis di UIN Sunan Kalijaga, 2009).

Terdapat beberapa tulisan mengenai Dukuh Mlangi di antaranya yaitu tulisan Zainal Arifin yang berjudul “Kepemimpinan Kiai dalam Ideologisasi Pemikiran Santri di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi”, tulisan ini dimuat dalam jurnal. Dalam hal ini Zainal Arifin menyatakan bahwa tipologi kepemimpinan Kiai di Pesantren-pesantren salafiyah Mlangi berdasarkan teori dominasi Weber, yaitu tradisional, kharismatik, dan rasional. Ideologi yang dianut oleh Kiai-Kiai adalah ahli sunnah waljama’ah (Aswaja). Strategi ideologisasi santri melalui kajian-kajian kitab klasik, penguatan alumni, melestarikan tradisi pesantren salaf, *baḥth al-masā’il*, kaderisasi dengan ikut serta dalam organisasi NU, kajian lintas madzhab, dan implikasi tipe kepemimpinan Kiai terhadap pemikiran santri adalah bersikap fanatik dalam mengikuti pemikiran keagamaan santri.<sup>27</sup>

Sedangkan tulisan mengenai Dukuh Mlangi antara lain, tulisan Umi Azizah yang berjudul “Masjid Pathok Negro Mlangi: Respon Masyarakat Mlangi terhadap Renovasi Masjid Tahun 2012 M”, dalam tulisan ini Umi Azizah menjelaskan bahwa masjid Pathok Negro yang berada di Dukuh Mlangi merupakan masjid yang berada di bawah naungan Kesultanan Yogyakarta. Masjid ini juga dijadikan sebagai warisan budaya dan digolongkan kedalam bangunan cagar budaya yang dilindungi dengan UU No 11 Tahun 2010. Sehingga tidak sembarangan orang dapat mengubah bentuk bangunan tersebut. Umi Azizah menyatakan bahwa renovasi masjid ini dilakukan untuk mengembalikan ciri khas bangunan Masjid Pathok Negro Mlangi sebagai masjid *Kagungan Dalem* yang

<sup>27</sup> Zainal Arifin, “Kepemimpinan Kiai dalam Ideologisasi Pemikiran Santri di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi”, *Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9, (2015).

telah hilang akibat renovasi yang dilakukan pada tahun 1985 oleh masyarakat Mlangi. Renovasi ini merupakan instruksi langsung dari Sultan Hamengku Buwono X. Dalam renovasi menuai pro dan kontra antar masyarakat walaupun renovasi ini merupakan instruksi dari Sultan. Namun, walaupun terdapat pro dan kontra antar masyarakat, masyarakat tetap menjalin hubungan yang harmonis.

Kemudian tulisan Irwan Masduqi yang berjudul “Suluk Sufi Ulama Keraton Yogyakarta: Ajaran Kyai Nur Iman”, buku ini selain menjelaskan tentang sejarah Kyai Nur Iman, buku ini mengulas ajaran sufi Keraton Yogyakarta yang diadaptasi dari naskah-naskah Kyai Nur Iman. Dalam tulisan Irwan Masduqi ini menemukan pengaruh epistemologis ajaran-ajaran *al-Hallaj*, Ibnu Arabi, Siti Jenar, Sunan Panggung, Rabiah Adawiyah, dan lain sebagainya terhadap ajaran ulama Kesultanan Yogyakarta. Ajaran Kyai Nur Iman bahkan dianut oleh Pangeran Diponegoro hingga para mistikus cinta di Jawa pada abad ke 19.<sup>28</sup>

Terdapat pula tulisan Sukron Ma'mun yang berjudul “Kyai Nur Iman dan Kampung Santri Mlangi: Menelisik Harmoni Integrasi Islam dengan Budaya Jawa-Keraton Mataram”, tulisan ini menggambarkan proses dialektika agama dan kebudayaan yang terjadi pada komunitas santri Mlangi, bentuk-bentuk kebudayaan yang ada, serta strategi kebudayaan yang dimainkan dalam bentuk kebudayaan tersebut. Hasil dari penelitian Suron Ma'mun adalah corak masyarakat santri tradisional yang dibangun oleh Kyai Nur Iman hingga kini masih kental mewarnai, yakni sistem kehidupan masyarakat santri yang religius dan setia pada tradisi. Kesetiaan tradisi dan religiusitas masyarakat ditunjukkan

---

<sup>28</sup> Irwan Masduqi, *Suluk Sufi Ulama Keraton Yogyakarta: Ajaran Kyai Nur Iman*, (Yogyakarta: Assalafiyah Press, 2011).

dengan pola-pola kehidupan, atribut dan simbol-simbil yang dibangun. Kesederhanaan, kebersamaan, keramahan, dan ketakziman pada kiai, guru, dan orang tua masih sangat kental dalam kehidupan masyarakat Mlangi.<sup>29</sup>

Setelah pemaparan tinjauan pustaka dari buku, jurnal dan skripsi di atas tidak ditemukannya kesamaan pembahasan mengenai tradisi menghafal dan membaca al-Qur`an di Dukuh Mlangi Desa Nogotiro Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman dengan penelitian yang penulis tulis.

## F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang digagas oleh Karl Mannheim. Penerapan teori sosiologi pengetahuan ini dapat membedah dan mengungkap persoalan terkait produk penafsiran agama dengan latar belakang lingkungan sosial yang membentuk penafsiran dan pemahaman terhadap agama.<sup>30</sup>

Menurut Karl Mannheim tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku dan makna. Oleh karena itu, ketika memahami tindakan sosial, seorang peneliti harus mendalami perilaku eksternal dan makna perilaku dari tingkah laku manusia.<sup>31</sup> Sehingga dalam penelitian ini, penulis mencoba menjelaskan perilaku dan makna perilaku dari masyarakat Dukuh Mlangi Desa Nogotirto Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman yang melakukan tradisi menghafal dan membaca al-Qur`an.

<sup>29</sup> Sukron Ma'mun, "Kiai Nur Iman dan Kampung Santri Mlangi; Menelisik Harmoni Integrasi Islam dengan Budaya Jawa-Keraton Mataram", *Seuneubok Lada*, 2, (Juli-Desember 2015).

<sup>30</sup> Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia (Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik)*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 28.

<sup>31</sup> Karl Mannheim, *Essay On The Sociology Of Knowledge*, (London: Oxford University Press Inc, 1954), 46.

Karl Mannheim mengklasifikasikan makna yang terkandung dalam tindakan sosial menjadi tiga macam yaitu makna objektif, ekspresif, dan dokumenter. Makna objektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan itu berlangsung. Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor atau pelaku tindakan. Sedangkan makna dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh.<sup>32</sup>

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk mengungkapkan kebenaran yang objektif. Penggunaan metode penelitian dimaksudkan agar kebenaran yang diungkapkan benar-benar dibentengi dengan bukti ilmiah yang kuat. Selain itu uga metode penelitian merupakan strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi.<sup>33</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang fokus pada satu variabel atau satu objek penelitain. Peneliti melakukan pendefinisian, penyusunan detil instrumen, dan juga penetapan narasumber; dikerjakan saat sudah berada di lapangan. Dengan demikian dalam pelaksanaan, metode-metode dalam pendekatan ini membutuhkan keterlibatan peneliti secara partipatoris pada kegiatan penelitian; karena peneliti merangkap juga sebagai pengambil keputusan dalam menetapkan

<sup>32</sup> Ibid, 43-44.

<sup>33</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2014), 43.

beberapa hal penting saat pengumpulan data dan informasi.<sup>34</sup> Metode ini disebut juga sebagai metode *ethnograph*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.<sup>35</sup> Selain itu penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

## 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah Dukuh Mlangi Desa Nogotiro Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman. Penulis memilih lokasi ini karena selain akses kawasan yang dapat dijangkau juga karena memiliki saudara yang menjadi salah satu tokoh masyarakat di Dukuh tersebut. Selain itu, penulis juga tertarik terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat Dukuh Mlangi karena semangatnya dalam menghafal al-Qur'an. Sedangkan waktu penelitian yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini dilakukan mulai dari bulan Agustus-November 2018.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian kualitatif kebanyakan berurusan dengan fenomena. Di sinilah

<sup>34</sup> Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), 49.

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 14.

<sup>36</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

diperlukan kehadiran peneliti untuk tahu langsung kondisi dan fenomena di lapangan.<sup>37</sup> Adapun pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

#### a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan pengoptimalan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu, pengamatan juga memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data.<sup>38</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model observasi partisipan atau pengamatan langsung yang ditujukan di Dukuh Mlangi. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan informasi penuh dari masyarakat Dukuh Mlangi. Dengan pengamatan secara langsung peneliti dapat mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber untuk mendapatkan informasi yang mendalam.<sup>39</sup> Untuk mendapatkan informasi yang akurat diperlukan berdialog dengan narasumber seperti tokoh agama/Kyai, guru mengaji, kepala desa/ pejabat setempat, tokoh masyarakat, penghafal al-Qur`an,

<sup>37</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 121.

<sup>38</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175.

<sup>39</sup> Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian*, 136.

dan sebagainya. Wawancara dengan narasumber yang telah disebutkan diharapkan dapat memperoleh informasi yang rinci dan memahami latar belakang dan sikap dari narasumber tersebut.

Dalam hal ini peneliti akan berdialog dengan tokoh agama dan guru mengaji yang selama ini langsung terjun kedalam kegiatan menghafal dan membaca al-Qur`an. Selain itu, masyarakat sendiri yang melakukan kegiatan menghafal dan membaca al-Qur`an untuk mengetahui bagaimana kehidupan keseharian, latar belakang, dan motivasi dalam menjalankan kegiatan tersebut.

### c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu dokumentasi. Dokumentasi diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis atau gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Pentingnya studi dokumentasi antara lain membantu memahami fenomena, interpretasi, menyusun teori, dan validasi data. Dengan menggunakan dokumentasi dapat membantu memahami persoalan yang diteliti secara komprehensif.<sup>40</sup>

Dalam hal ini penulis menggunakan catatan lapangan sebagai dokumen untuk mendeskripsikan kondisi lapangan. Selain itu juga dengan mengambil gambar yang berkaitan dengan tradisi menghafal dan membaca al-Qur`an sebagai penunjang dan penyempurna data.

---

<sup>40</sup> Ibid, 139.

#### d. Catatan Lapangan

Penelitian kualitatif mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti akan membuat catatan-catatan kemudian yang disusun menjadi catatan lapangan. Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan berisi dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Bagian deskriptif berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan. Sedangkan bagian reflektif berisi kerangka berpikir dan pendapat peneliti, gagasan, dan kepeduliannya.<sup>41</sup>

#### H. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>42</sup>

Teknik analisis data yang akan digunakan penulis untuk menganalisa informasi-informasi mengenai tradisi menghafal dan membaca al-Qur`an di Dukuh Mlangi Desa Nogotiro Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu menganalisa data yang telah dideskripsikan dengan cara membangun tipologi. Dalam penelitian ini, penulis memaparkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara saat di lapangan

<sup>41</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 208-211.

<sup>42</sup> *Ibid*, 248.

yaitu dengan mengklasifikasikan objek penelitian. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyguhkan apa yang sebenarnya terjadi.

## I. Sistematika Pembahasan

dalam sistematika pembahasan, secara garis besar skripsi ini terbagi menjadi tiga yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Sedangkan setiap bagian dalam bab terdapat sub-sub bab.

Bab *pertama* berisi pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab ini merupakan pengantar untuk mudah memahami pembahasan penelitian yang akan dikaji.

Bab *kedua*, berisi kerangka teoritik teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Bab ini merupakan pengantar untuk mengetahui langkah pembahasan penelitian yang akan dikaji. Bab ini berisi pengenalan teori sosiologi pengetahuan yang diusung oleh Karl Mannheim.

Bab *ketiga*, berisi gambaran umum Dukuh Mlangi Desa Nogotirto Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman, yang memuat tentang letak geografis, sejarah singkat, dan kondisi sosial keagamaan masyarakat Mlangi.

Bab *keempat*, merupakan bab yang akan menjawab rumusan masalah yang berisi interaksi masyarakat Dukuh Mlangi Desa Nogotirto Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman terhadap al-Qur`an dan bagaimana tradisi menghafal dan membaca al-Qur`an di Dukuh Mlangi Desa Nogotirto Kecamatan Gamping

Kabupaten Sleman. Kemudian dalam bab ini juga berisi Pemaknaan tradisi menghafal dan membaca al-Qur`an di Dukuh Mlangi Desa Nogotirto Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman menggunakan teori sosial pengetahuan Karl Mannheim.

Bab *kelima*, merupakan kesimpulan dari seluruh pembahasan pada bab-bab sebelumnya, saran-saran bagi penelitian selanjutnya.

